

SHAMĀ'IL AL-TIRMIDHI DALAM DISKURSUS LITERATUR HADIS TENTANG NABI

ANDI MUH. ALI AMIRUDDIN

Prodi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar

Email: andiamiruddinuin-alauddin.ac.id

Abstrak

Literatur kitab hadis merupakan sumber utama bagi umat Islam untuk mendapatkan informasi yang massif dan akurat terkait keberadaan Nabi Muhammad saw. Tulisan ini mencoba menelusuri kitab Shamā'il al-Tirmidhi sebagai salah satu kitab hadis yang secara khusus memuat gambaran tentang Muhammad, baik dari aspek keberadaannya sebagai Nabi, maupun untuk melihat sifat, hal-ihwal, kepribadian dan kualitas intelektual Muhammad sebagai seorang manusia yang 'mendapatkan wahyu' dari Tuhan. Tulisan ini berupaya menunjukkan keberadaan kitab Shamā'il al-Tirmidhi dengan melihat beberapa aspek dari kitab tersebut, menganalisis beberapa hadis yang termuat di dalamnya, yang pada akhirnya dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana spesifikasi kitab Shamā'il al-Tirmidhi dapat dirujuk secara otoritatif sebagai literatur hadis yang representatif untuk mengkaji kepribadian Nabi Muhammad saw. Ditemukan bahwa hadis-hadis yang termuat dalam kitab Shamā'il al-Tirmidhi tidak memiliki keseragaman dari aspek kualitas hadis dan kandungannya. Berdasarkan kajian beberapa hadis dalam kitab Shamā'il al-Tirmidhi, ditemukan bahwa hadis-hadis yang memiliki kualitas yang lebih baik, tampaknya menyajikan keberadaan Muhammad pada posisinya sebagai seorang manusia yang mendapatkan wahyu ilahi. Sementara hadis-hadis yang memiliki kualitas yang lebih rendah cenderung untuk menggambarkan Muhammad sebagai manusia yang luar biasa, dan memiliki kualitas sebagai seorang yang memiliki kesucian yang tak dapat ditandingi.

Kata Kunci

Hadis, Literatur, Shamā'il, Tirmidhi

Abstract

Hadith literature is the main source for Muslim to gather massive and accurate information on the Prophet. This article is trying to deeply elaborate Shamā'il al-Tirmidhi as one of the books exclusively focuses on Muhammmas both as a prophet and as ordinary man with particular characters in conveying divine messages. The main aim of this article is to review Shamā'il al-Tirmidhi and analyze its contents, which in the end to present Shamā'il al-Tirmidhi as an authoritative source of hadiths in dealing with the life of Muhammad. After reviewing and analyzing some contents of the book, it is found that the book includes various qualities of hadiths, not only on their chains of transmission, but also on their contents. It is also found that good and sound hadiths exhibit Muhammad as human being bestowed upon him divine messages, while weak

hadiths tend to present the Prophet with extraordinary power, which he never claimed to possess it.

Keywords

Hadith, Literature, Shamā'il, Tirmidhi

I. Pendahuluan

Setelah al-Qur'an, sumber material teks-teks keislaman yang paling signifikan dan senantiasa menjadi rujukan oleh hampir seluruh umat Islam adalah hadis, yang dipahami sebagai rangkaian perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqrir*) Nabi dan para sahabatnya¹ yang telah melalui proses periwayatan yang tidak pernah putus hingga terangkum dengan baik dalam berbagai kitab-kitab hadis. Karena kenyataan inilah, umat Islam tidak pernah berhenti untuk merujuk dan menggali warisan Islam yang sangat banyak dalam berbagai kitab hadis, ketika tidak ditemukan teks-teks al-Qur'an memberikan penjelasan detail terkait berbagai permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis merupakan laporan yang terdiri dari rekaman jejak ungkapan dan perilaku aktual Nabi yang disampaikan dari generasi sahabat, dan selanjutnya disampaikan kepada generasi yang datang setelahnya. Peran penting para sahabat dalam merekam dan menyampaikan apa saja yang mereka dengarkan dan saksikan dari sosok Nabi, menjadi kunci penting dalam upaya melestarikan ajaran Islam di masa awal. Hadis Nabi memuat berbagai isu, baik dalam konteks ritual keagamaan, aspek akidah dan doktrin keagamaan, hukum dan janji balasan amal baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, atau sekedar memberikan gambaran tentang sifat dan hal-hal Nabi saat makan, tidur, berjalan atau memberi wejangan kepada umat Islam yang hidup pada masanya. Rangkaian periwayat atau *sanad*, terdiri dari generasi awal hingga generasi akhir yang membukukan, di mana rangkaian tersebut sangat terkait antara satu dengan yang lain, membentuk jalinan periwayatan yang terdokumentasi dengan baik dan rapi.²

Di samping itu, umat Islam menjadikan hadis sebagai rujukan ketika berbagai pertanyaan yang perlu dijawab, tidak ditemukan aturan atau kejelasannya dalam al-Qur'an. Pada gilirannya, umat Islam dalam melakukan klarifikasi terhadap sejumlah isu atau pertanyaan dengan merujuk kepada pesan-pesan Nabi, perilaku, kehidupan keseharian, pribadi dan lain sebagainya. Sejak masa awal perjalanan sejarah Islam, perkataan dan perilaku Nabi senantiasa memberikan warna dalam perjalanan umat Islam, baik mereka yang dekat dengannya karena hubungan kekerabatan, maupun karena sentimen keislaman yang mereka miliki. Penyampaian atau contoh yang diperlihatkan oleh Nabi menjadi acuan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang seringkali hanya bersifat singkat, padat dan enigmatik. Karenanya, hadis berfungsi sebagai penjelas atau tafsir bagi al-Qur'an. Dapatlah dipahami, jika kemudian, sejumlah kisah tentang Nabi berkembang secara proporsional, atau bahkan menjadi banyak, setelah kematiannya.³

¹ John Alden Williams, *Islam* (New York: George Braziller, 1962), h. 57.

² Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1985), h. 26.

³ 'Afi S. Asani and Kamal Abdel Malek, *Celebrating Muhammad* (Columbia: University of South Carolina Press, 1995), h. 5-6.

Bilangan hadis yang secara signifikan ditemukan terkait dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan Nabi, dapat ditemukan dalam karya Muḥammad ibn Ishāq al-Madīnī (w. 151 H./768), selanjutnya disebut dengan Ibn Ishāq. Menurut Williams, karya monumental Ibn Ishāq merupakan karya yang sangat penting, kerana di samping sebagai karya yang paling awal, buku tersebut juga berisi biografi Nabi Muhammad yang dinilai paling otentik dan berusaha untuk tidak memuat unsur-unsur yang tidak masuk akal dan karangan-karangan yang bersifat berlebihan.⁴

Pada tahun-tahun selanjutnya, berbagai hasil karya yang menyajikan informasi terkait kehidupan Nabi mulai bermunculan dalam diskursus keilmuan Islam, mayoritas bila tidak semuanya berdasarkan pada literatur-literatur hadis. Banyak ilmuan kemudian, baik Muslim maupun yang bukan Muslim mulai memberikan penilaian dan penggambaran yang baru tentang kehidupan Nabi. Karya-karya tersebut berisi gambaran yang variatif, tidak hanya menunjukkan pribadi Muhammad sebagai seorang Nabi dan Rasul, tetapi juga perannya sebagai pemimpin yang disegani dan dijadikan panutan, serta pribadi yang memiliki perilaku yang patut untuk dijadikan tauladan dalam kehidupan. Salah satu karya yang menjadi bahasan utama dalam tulisan ini adalah kitab *Shamā'il* yang ditulis oleh Imam al-Tirmidhī.

Menurut Hosain, penerjemah kitab *Shamā'il* ke dalam Bahasa Inggris, *Shamā'il* al-Tirmidhī dapat dianggap sebagai “karya yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi menyangkut kehidupan sosial dan personal Nabi Muhammad.”⁵ Kitab ini merupakan kumpulan hadis pertama untuk genre tersebut di mana sifat dan hal ihwal Nabi yang sangat dikagumi dan dibanggakan, terekam dengan sangat baik.⁶ Meskipun banyak kitab hadis yang telah dituliskan sebelum kitab *Shamā'il* atau pada saat yang hampir bersamaan, seperti kitab *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī', *Ṣaḥīḥ* Muslim dan kitab lain yang sering dikenal dengan sebutan *al-Kutub al-Sittah* (enam kitab kumpulan hadis yang kanonikal), namun umumnya kitab-kitab hadis tersebut memuat berbagai isu yang terkait ajaran Islam, baik yang sifatnya doctrinal, praktek keagamaan, isu-isu yang terkait hukum, keutamaan sahabat, hingga isu-isu yang memuat ajaran Islam tentang ekonomi, pertanian dan sebagainya.

Kitab *Shamā'il* juga merupakan karya masa awal yang dianggap sebagai perintis atau sumber inspirasi bagi generasi-generasi selanjutnya untuk menyusun karya yang serupa. Di antara karya yang dimaksud adalah Abū Nu'aym al-Isfahānī (w. 1037), al-Bayhaqī (w. 1066), and Qādi 'Iyād, seorang ilmuan abad pertengahan yang menulis sebuah hasil kajian tentang posisi penting dan sentral Nabi yang berjudul *Kitāb al-Shifā' fī Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā'*.⁷

Karena alasan inilah, tulisan ini akan mendedikasikan secara khusus terhadap kitab *Shamā'il* al-Tirmidhī, dengan terlebih dahulu melihat sejauhmana posisi kitab *Shamā'il* al-Tirmidhī di antara kitab-kitab hadis yang menyajikan gambaran tentang sifat dan hal ihwal Nabi. Untuk membatasi pembahasan, kitab bandingan hanya merujuk kepada kitab kumpulan hadis Nabi yang termuat dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawiy* karya

⁴ Williams, *Islam*, h. 59.

⁵ M. Hidayat Hosain, “Translation of ash-Shama'il of Tirmizi,” *Islamic Culture* Vol. 7 (1933), h. 395.

⁶ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 33.

⁷ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 33.

A.J. Wensinck. Pada pembahasan selanjutnya, tulisan ini akan memokuskan pada kitab *Shamā'il al-Tirmidhī*, di mana hadis-hadis tentang berbagai dimensi kehidupan Nabi Muhammad saw. yang merupakan inti dari keseluruhan kitab tersebut. Karena pertimbangan keterbatasan ruang bahasan, artikel ini hanya akan melihat lebih dekat bagaimana kitab *Shamā'il al-Tirmidhī* berkisah pada tiga aspek yaitu kisah tentang *khatam al-nabiyyin*, penggambaran fisik Nabi dan keindahan spiritualnya. Sebagai penutup, artikel ini akan melihat, sejauh mana kualitas hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Shamā'il al-Tirmidhī*, dengan melakukan analisis singkat terhadap kualitas hadis-hadis yang memuat ketiga aspek yang menjadi fokus kajian ini, dan implikasi makna yang termuat dalam hadis-hadis tersebut.

II. Gambaran Umum Literatur Hadis tentang Nabi Muhammad.

Sepanjang sejarah kenabiannya, Muhammad diyakini tidak pernah menyatakan dirinya sebagai manusia yang memiliki jiwa dan raga yang luar biasa.⁸ Dia adalah seseorang yang tetap ingin diperlakukan sebagai “seorang hamba yang menerima firman Tuhan.” (Q.S. 41:5). Ketika penduduk Mekah menantangnya untuk menunjukkan mukjizat yang dimilikinya, Muhammad seringkali hanya menyatakan bahwa satu-satunya mukjizat yang dimiliki dalam kehidupannya hanyalah bahwa dia telah menerima wahyu Allah dalam Bahasa Arab yang jelas dan terang, yang disampaikan kepadanya dalam format al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi. Muhammad menyadari bahwa dia hanya bertindak selaku perantara. Ketika penduduk Hijāz pada saat itu bertanya kepadanya untuk menegaskan keberadaannya sebagai Nabi dengan menunjukkan mukjizat sebagaimana lazimnya ada pada nabi-nabi yang lain, Muhammad hanya menyampaikan kepada mereka potongan wahyu Allah yang disampaikan kepadanya: “Katakanlah: jika manusia dan jin bersatu bersatu untuk mendatangkan sesuatu yang semisal dengan al-Qur'an ini, mereka pasti tidak akan mampu untuk mendatangkannya, meskipun mereka semua saling bersekutu” (Q.S. 17:90; lihat juga Q.S. 6:37).⁹

Muhammad sendiri menyadari posisinya sebagai Nabi dan Rasul, yang tiada lain yang terjadi padanya hanyalah atas keinginan dan kehendak Allah semata. Dia hanya sebagai perantara Allah dan manusia, yang ditugaskan untuk menyampaikan seluruh firman Allah kepada seluruh umat manusia.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an; *Qul innamā anā basharun mithlukum yūhā ilayya* (Q.S. 18: 110). Meskipun demikian, dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an, ditemukan beberapa rujukan yang menunjukkan peran dan tanggung jawab Muhammad selaku utusan Allah dalam redaksi yang sangat kuat dan mengagumkan.¹¹ Sebagai contoh, Allah berfirman bahwa Dia mengutus Muhammad sebagai “rahmat bagi seluruh alam,” *Rahmatan li al-‘ālamīn* (Q.S. 21: 107) dan Muhammad adalah “teladan yang baik,” *Qad kāna lakum fī rasūl Allāh uswah ḥasanah* (sūrah Q.S. 33: 21). Dalam redaksi al-Qur'an yang lain, dapat ditemukan semisal “titah ilahi” yang menegaskan posisi dan peran Muhammad selaku

⁸ Hal ini dapat dibuktikan dengan melacak hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Shamā'il al-Tirmidhī* di mana Nabi tidak pernah mengangkat dan mengagumi dirinya secara khusus.

⁹ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 24.

¹⁰ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 25.

¹¹ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 25.

Nabi dan Rasul Allah, seperti, “apa saja yang disampaikan oleh Rasul kepadamu, ambillah, dan apa saja yang dilarangnya, maka hindarilah” (Q.S. 59: 17).

Perhatian dan kecintaan umat Islam terhadap Muhammad, selaku Nabi dan Rasul Allah yang diutus ke muka bumi untuk meningkatkan nilai perilaku dan tabiat mereka ke posisi yang lebih baik, menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk menulis dan menyebarkan berbagai sisi kehidupan, kemanusiaan, pribadi dan perilaku Muhammad. Hasil tulisan tersebut banyak terserak, tidak hanya dalam bentuk *maghāzī*, dan *sīrah*, tetapi juga dalam hadis-hadis yang merupakan penggambaran para sahabat ketika berinteraksi dengan Nabi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam *Mu‘jam mā Kutiba ‘an al-Rasūl wa Ahl al-Bayt*, disebutkan bahwa paling tidak, dari sembilan kitab hadis yang termuat atau dijadikan rujukan oleh A.J. Weinsinck dalam menyusun kitab *al-Mu‘jam al-Mufāhras li Alfāz al-Aḥādīth al-Nabawiyah*, delapan di antaranya memuat berbagai hadis yang menggambarkan kehidupan dan pribadi Nabi Muhammad saw.¹² Al-Bukhārī (w. 869), di mana kitabnya dianggap sebagai kitab hadis yang paling terpercaya dan otoritatif, memuat sebanyak 7275 dari sekitar 600,000 hadis yang dimilikinya.¹³ Kitab karangannya, bersama dengan kitab hadis yang disusun oleh Muslim (akan dijelaskan kemudian) dikenal dalam kajian hadis sebagai *Ṣaḥīḥayn*, “dua kita hadis sahih”. Kedua kitab *Ṣaḥīḥayn* ini telah lama diberikan apresiasi yang kuat oleh umat Islam. Bahkan, kitab *Ṣaḥīḥ* yang disusun oleh al-Bukhārī seringkali dianggap sebagai “kitab yang memiliki peran penting kedua setelah al-Qur’an”.¹⁴ Meskipun kitab *Ṣaḥīḥ* Bukhārī mengandung hadis pada tiap-tiap halamannya, materi terkait dengan biografi Nabi secara umum dapat ditemukan dalam pembahasan atau kitab *manāqib* (kitab tentang keutamaan) dan kitab kisah-kisah para Nabi.

Bukhārī, misalnya, meriwayatkan:

“Ibn ‘Abbās a.s. meriwayatkan: Rasulullah saw. diberikan wahyu pada umur empat puluh tahun. Kemudian dia menetap di Mekah selama 13 tahun. Dia kemudian diperintahkan untuk berhijrah, dan berhijrahlah Nabi ke Madina, dan menetap di sana selama 10 tahun hingga wafatnya.”¹⁵

Penggambaran yang sama dapat pula ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ* yang disusun oleh Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysabūrī. Muslim dilahirkan di Khurāsān pada tahun 817 M. dan wafat pada tahun 874. Meskipun kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim disusun pada waktu yang tidak jauh berbeda, atau bahkan pada masa yang hampir sama dengan kitab Sahih Bukhārī, kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim dianggap sebagai kitab yang memiliki otentisitas dan akurasi di bawah dari kitab Bukhārī. Meskipun demikian, istilah “*muttafaq ‘alayh*” atau ‘disepakati

¹² ‘Abd al-Jabbār al-Rifā‘ī, *Mu‘jam mā Kutiba ‘an al-Rasūl wa Ahl al-Bayt*, 2nd ed. (Tehran: Sazman-I Chap va Intisharat, Vizarat-I Farhang va Irshad-i Islami, 1992)

¹³ Khaṭīb al-Tabrīzī, *Mishkāt al-Maṣābih*, diterjemahkan oleh Al-Hāj Mawlānā Fazlul Karīm, M.A.,B.L. (Pakistan: Rafique Press, 1960), h. 38.

¹⁴ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 27.

¹⁵ Zayn al-Dīn Ahmad b. ‘Abd al-Laṭīf al-Zubaydī, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterjemahkan oleh Muḥammad Muḥsin Khān (Riyāḍ: Maktabat Dār al-Salām, 1994), h. 734-5.

atasnya' ditujukan untuk merepresentasikan kedua kita tersebut bersama-sama. Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim memuat lebih kurang 9,200 hadis yang telah diseleksi dari sejumlah 300,000.¹⁶ Dalam kitab ini, mayoritas hadis-hadis yang terkait dengan kualitas pribadi Nabi Muhammad dan personalitasnya, dapat ditemukan dalam bab tersendiri yang berjudul *Kitāb al-Faḍā'il*.

Kitab kumpulan hadis yang dibahas selanjutnya adalah kitab *Sunan Abī Dāwūd* yang ditulis oleh Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash'ath al-Sijistānī. Abū Dāwūd dilahirkan pada tahun 203 H. dan wafat pada tahun 275 H. Sebagaimana diungkapkan oleh mayoritas ulama hadis masa awal, Abū Dāwūd dikenal sebagai ulama hadis yang banyak melakukan upaya penelusuran hadis-hadis ke berbagai kota atau pusat-pusat kajian hadis pada masanya, dan mengumpulkan berbagai hadis yang ditemukannya. Tidaklah mengherankan kemudian Abū Dāwūd termasuk sebagai salah satu ulama hadis yang sangat terkenal. Kitab yang ditulisnya berjudul *Sunan Abī Dāwūd* menjadi sangat terkenal hingga abad ke-8 hijriah, walaupun kemudian setelah itu, popularitasnya mengalami kemunduran.¹⁷

Kitab *Sunan Abī Dāwūd* memuat sejumlah 5,274¹⁸ hadis, yang telah melalui proses seleksi yang ketat dari total 500,000 hadis yang sempat dikumpulkannya. Sesuai dengan jenis kitab *sunan*, hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Sunan Abī Dāwūd* umumnya terkait dengan *aḥkām* atau "isu-isu yang terkait dengan urusan beribadatan dan hal-hal kehidupan secara umum", berdasarkan pada praktek-praktek yang dilakukan oleh Nabi semasa hidupnya.¹⁹ Mayoritas ulama hadis mengkategorikan kitab *Sunan Abī Dāwūd* sebagai kumpulan kitab hadis sahih yang tingkatannya setelah kitab *Ṣaḥīḥ* Bukhārī dan Muslim.²⁰

Dalam kitabnya, Abū Dāwūd memusatkan dua bab yang secara khusus memuat hadis-hadis yang memberikan gambaran tentang figure ideal Nabi Muhammad. Bab pertama diberi judul *Kitāb al-Sunnah* (Bab tentang Perilaku Tauladan Nabi), yang memuat 175 hadis. Sementara Bab yang satu diberi judul *Kitāb al-Adab* (Bab tentang Etika Umum), yang memuat 499 hadis.

Salah satu hadis yang dapat dijadikan contoh penggambaran sikap dan perilaku Nabi adalah sebagai berikut:

“‘Ā’isah meriwayatkan: Rasulullah SAW. tidak pernah diperhadapkan pilihan antara dua hal tanpa mengambil yang lebih mudah (lebih sedikit) di antara keduanya, dengan tentu saja tidak ada konsekuensi dosa padanya. Jika hal itu terjadi, tiada seorang pun yang dapat menghindarinya dibanding beliau. Dan Nabi tidak pernah menuntut balas atas namanya terhadap sesuatu kecuali terhadap apa yang Allah perintahkan, dilanggar. Dalam hal ini, Nabi menuntut balasan atas kehendak Allah semata.”²¹

¹⁶ Khatīb al-Tibrīzī, *Mishkāt al-Maṣābih*, h. 39.

¹⁷ Khatīb al-Tibrīzī, *Mishkāt al-Maṣābih*, h. 39-40.

¹⁸ Abū Dāwūd Sulaymān b. al-As'ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, ed. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, vol. 2 (Bayrūt: Dār al-Janān, 1988).

¹⁹ Suhaib Hasan Abdul Ghaffar, *Criticism of Hadīth among Muslims with Reference to Sunan Ibn Mājah* (London: Taha Publishers, 1986), h. 122.

²⁰ Khatīb al-Tibrīzī, *Mishkāt al-Maṣābih*, h. 40.

²¹ Abū Dāwūd Sulaymān b. al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, diterjemahkan oleh Aḥmad Ḥasan, (Lahore: Sh. Muḥammad Ashraf Publishers, 1984), Jilid 3, h. 1341.

Aḥmad b. Shu‘ayb b. ‘Alī b. Sinān Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā’ī juga merupakan seorang ahli hadis yang terkenal pada masanya. Dia dilahirkan di daerah Nasa, Khurāsān, pada sekitar tahun 214 H. dan wafat pada tahun 303 H. Semasa hidupnya, al-Nasā’ī menuliskan dua buah buku tentang hadis Nabi, yang terbesar di antara kedua buku tersebut adalah *al-Sunan al-Kubrā*, sementara yang kecil dikenal dengan sebutan *al-Sunan al-Ṣughrā* atau *al-Mujtabā*. Kitab Sunan al-Nasā’ī yang besar hanya tersedia dalam format manuskrip saja,²² sementara yang kecil inilah yang selama ini dikenal termasuk di antara kitab enam yang utama atau *al-Kutub al-Sittah*.

Kitab *al-Mujtabā* memuat sebanyak 5761 hadis, yang meruapak bentuk kecil dari kitab *al-Sunan al-Kubrā*. Al-Nasā’ī mengakui bahwa terdapat banyak hadis yang lemah dan meragukan dalam karyanya yang besar di atas. Kare itulah, dia kemudian menyusun kitab versi kecilnya, yang hanya memuat hadis-hadis yang dapat dipercaya kualitasnya.²³

Karya hadis yang lain yang penting untuk dibahas di sini adalah kitab *Sunan Ibn Mājah*. Nama lengkap penulisnya adalah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Yazīd b. Mājah al-Rab‘ī al-Qazwīnī. Dia dilahirkan pada tahun 209 H. dan wafat pada tahun 295 H.²⁴ Kitab *Sunan* nya dianggap sebagai salah satu kitab yang paling autentik oleh sebagian ulama pada masanya, di antaranya Abū al-Faḍl al-Maqdisī (w. 507 H.), dan ‘Abd al-Ghanī al-Maqdisī (w. 600 H.), walau pun al-Sarqastī (w. 525 H.) dan Ibn Athīr al-Jazārī (w. 606 H.) menolak memasukkan kitab ini ke dalam kelompok Kitab Enam karena mereka lebih cenderung untuk memasukkan kitab *al-Muwatta’* Mālik.²⁵

Kitab *Sunan Ibn Mājah*, menurut Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, memuat paling tidak 4341 hadis, di mana 3002 di antaranya juga termuat dalam kitab-kitab para periwayat hadis yang terkenal semisal al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, dan al-Nasā’ī. Adapaun 1339 hadis yang tersisa merupakan hasil periwayatan Ibn Mājah sendiri, di mana kualitasnya bervariasi, baik yang sahih, hasan maupun yang daif.²⁶ Kitab hadis Ibn Mājah secara khusus dimaksudkan untuk menunjukkan ‘aspek-aspek praktis dalam hadis Nabi’; karenanya kitab tersebut tidak secara spesifik memuat hadis yang menggambarkan kehidupan Nabi dalam satu bab tersendiri, tetapi dapat ditemukan dalam berbagai bab yang ada.

Kitab *Muwatta’* karangan Mālik, sebagaimana disebutkan di atas, dianggap oleh beberapa ulama sebagai salah satu dari enam kitab hadis yang utama. *Al-Muwatta’* ditulis oleh Mālik b. Anas b. Mālik b. Abī ‘Āmir b. ‘Amr Abū ‘Abd Allāh al-Madanī. Mālik hanya menyiapkan tempat yang sangat sedikit untuk hadis-hadis yang terkait dengan kehidupan Nabi, di mana ditemukan hanya satu hadis tentang hal tersebut pada bab tentang sifat Nabi.

Walaupun isinya tidak secara khusus memuat hadis-hadis sahih, kitab *Sunan al-Dārimī*, yang ditulis oleh ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī al-Samarqandī (181-255 A.H.) tidak

²² Suhaib Hasan Abdul Ghaffar, *Criticism of Hadith*, h. 120.

²³ Khaṭīb al-Tibrīzī, *Mishkāt al-Maṣābih*, h. 40.

²⁴ Khaṭīb al-Tibrīzī, *Mishkāt al-Maṣābih*, h. 40.

²⁵ Suhaib Hasan Abdul Ghaffar, *Criticism of Hadith*, h. 140.

²⁶ Catatan ini dikutip dari Suhaib Hasan Abdul Ghaffar, *Criticism of Hadith*, h. 139.

dapat disepelekan. Kitab tersebut memuat 3550 hadis dalam 1408 bab. Al-Dārimī memuat beberapa bab yang secara khusus membicarakan tentang kepribadian Nabi.

Jenis kitab hadis yang lain adalah kitab *musnad* yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat Nabi yang menerima riwayat hadis. Kitab Musnad yang paling terkenal adalah *Musnad al-Imām Aḥmad b. Ḥanbal*. Penulisnya dilahirkan pada tahun 164 H. di Baghdād dan wafat di sana pada tahun 241 H.²⁷ Kitab ini memuat 30,000 hadis yang diriwayatkan oleh sekitar 700 sahabat Nabi. Ibn Ḥanbal wafat sebelum kitab tersebut selesai, sehingga anaknya yang bernama ‘Abd Allāh yang menyelesaikannya.²⁸

Dalam kitab *Musnad*, Aḥmad b. Ḥanbal memuat banyak sekali hadis yang membicarakan tentang kehidupan dan kepribadian Bani. Namun karena kitab tersebut disusun berdasarkan nama-nama periwayat pertamanya, dalam hal ini sahabat Nabi, maka hadis-hadis yang memuat tentang kehidupan dan kepribadian Nabi tersebar di hampir seluruh bagian kitab tersebut.

Kesimpulannya, cukup jelas lah bahwa dalam berbagai literatur hadis, kehidupan dan kepribadian Nabi telah dijaga dengan baik oleh para ahli hadis, walaupun perhatian utama mereka lebih banyak pada aspek hukum yang Nabi telah tentukan. Tergambar pula pada berbagai kitab hadis tersebut bahwa berbagai aspek tentang Nabi digambarkan secara gamblang, baik terkait dengan peran Nabi sebagai *uswah hasanah* (contoh yang baik) dari segi fisik, perilaku, sifat, maupun penggambarannya sebagai seorang pemimpin yang ideal.

III. Potret Nabi dalam *Shamā'il Tirmidhī*

Al-Tirmidhī, sebagai penulis kitab *Shamā'il*, merupakan salah seorang dari enam ahli hadis terkenal, yang telah membukukan hadis-hadis Nabi dalam kitab mereka. Nama lengkapnya adalah Muḥammad b. ‘Isā b. Sawrah b. Mūsā al-Daḥḥāk Abū ‘Isā.²⁹ Al-Tirmidhī memiliki paling tidak empat *laqab*; al-Būghī, al-Darīr (buta), al-Sulamī, dan al-Tirmidhī,³⁰ tetapi dia lebih banyak dikenal dengan sebutan yang terakhir. Dia dilahirkan pada tahun 209 H.³¹ Diriwayatkan bahwa Al-Tirmidhī pernah menyatakan bahwa kakeknya berasal dari Marw, tetapi pada masa al-Layth b. Sayyār dai pindah ke Tirmidh,³² sebuah kota yang terletak di bagian utara Āmū Daryā, di mana beliau wafat pada tahun 279 H.³³

²⁷ Khaṭīb al-Tibrīzī, *Mishkāt al-Maṣābiḥ*, h. 41.

²⁸ Khaṭīb al-Tibrīzī, *Mishkāt al-Maṣābiḥ*, h. 41.

²⁹ Dalam Muḥammad ‘Abd Allāh b. al-Shaykh Muḥammad al-Shinqīṭī, *al-Salasabīl fī man Dhakarāhum al-Tirmidhī bi Jarḥ wa Ta’dīl* (Riyād: Tawzī‘ Mu’assasat al-Mu’taman, 1415 A.H.), h. 14, penulisnya mengatakan bahwa garis keturunan al-Tirmidhī juga disebutkan sebagai berikut, Muḥammad b. ‘Isā b. Yazīd b. Sawrah b. al-Sakan, atau Muḥammad b. ‘Isā b. Sawrah b. Shadād b. ‘Isā. Tetapi rangkaian garis keturunan yang disebutkan di atas lah yang paling banyak dikenal di kalangan umat Islam.

³⁰ ‘Abd al-Ghaffār Sulaymān al-Bundārī dan Sayyid Kurdī Ḥasan, *Mawsū‘at Rijāl al-Kutub al-Tis‘ah* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), Jilid 3, h. 440.

³¹ Zayn al-Dīn ‘Abd al-Raḥman b. Aḥmad b. Rajab al-Ḥanbalī, “Tarjamat al-Imām al-Tirmidhī”, dalam *Sharḥ ‘Ilal al-Tirmidhī*, ed. al-Sayyid Ṣubḥī Jāsam al-Ḥamyad (Baghdād: al-‘Anī, 1976), h. 9.

³² James Robson, “The Transmission of Tirmidhī’s *Jāmi’*,” dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 16 (1954): h. 258. Terdapat beberapa pandangan terkait dengan cara penyebutan nama imam Tirmidh. Terkait dengan pandangan-pandangan yang variatif ini, dapat dilihat dalam Syams al-Dīn Aḥmad b. Muḥammad b. Abī Bakr Ibn Khallikān, *Ibn Khallikān’s Biographical Dictionary*, diterjemahkan oleh Bn

Tidak banyak yang diketahui tentang kehidupannya. Dilaporkan bahwa al-Tirmidhī terlahir dalam keadaan buta. Tetapi versi lain menyebutkan bahwa dia kehilangan penglihatannya beberapa tahun kemudian,³⁴ sebagaimana diakui oleh mayoritas ahli hadis.³⁵ Pada masa hidupnya, al-Tirmidhī melakukan perjalanan ke Khurāsān, ‘Irāq dan Hijāz dalam rangka menuntut ilmu dan mempelajari hadis, fikih, *‘ilal* dan biografi para periwayat hadis dari berbagai ulama yang terkenal pada masanya. Beberapa ulama yang dikunjungnya di antaranya Maḥmūd b. Ghaylān (w. 239 H.)³⁶, Qutaybah b. Sa‘īd (w. 240), Suwayd b. Naṣr (w. 240), ‘Alī b. Ḥujr (w. 244)³⁷, Sa‘īd b. Ya‘qūb al-Tāliqānī (w. 244)³⁸, Aḥmad b. ‘Abdah (w. 245)³⁹, Bishr b. Hilāl al-Ṣawwāf al-Baṣrī (w. 247)⁴⁰, ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥman al-Samarqandī (w. 255)⁴¹, al-Bukhārī (w. 256) dan Muslim (w. 261).⁴²

Diriwayatkan oleh al-Ḥākim bahwa ketika al-Bukhārī wafat, tidak ada seorang pun yang berkompeten menggantikan keulamaannya di Khurāsān pada masa itu kecuali Tirmidhī yang memiliki ilmu, kemampuan hafalan, kualitas keimanan dan ketawadhuan.⁴³

Terdapat pula kisah yang mengagumkan yang diceritakan oleh Abu Sa‘d al-Idrīsī, yang menggambarkan kekuatan hafalan Tirmidhī terhadap hadis Nabi. Kisah tersebut adalah sebagai berikut:

“Dalam perjalanan ke Mekah, dia [al-Tirmidhī] bertemu dengan seorang *shaykh* di mana dia mendapatkan dua juz’ hadis Nabi. Memikirkan bahwa dia memiliki catatan tersebut bersamanya, al-Tirmidhī mulai bertanya kepada sang *shaykh* tentang hadis-hadisnya, tetapi al-Tirmidhī terkejut setelah mengetahui, ternyata bukan catatan hadis tersebut yang dia bawa, melainkan beberapa lembar kertas kosong. Al-Tirmidhī melanjutkan pertanyaannya dengan lembar-lembar kertas kosong tersebut di tangannya. Setelah beberapa saat, sang *shaykh* memperhatikan kertas-kertas kosong tersebut dan menasehatinya, tetapi Tirmidhī meyakinkannya bahwa dia menghafalkan semua hadis-

MacGuckin De Slane (Paris: Printed for the Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland, 1843), Jilid 2, h. 602.

³³ A.J. Wensick, “al-Tirmidhī,” dalam *First Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J.Brill, 1987), Jilid 8, h. 796.

³⁴ A.J. Wensick, “al-Tirmidhī,” Jilid 8, h. 796. Banyak ilmuwan yang mengungkapkan berbagai alasan yang berbeda-beda terkait penyebab kebutaannya. Dalam “Translation...,” M. Hidayat Hosain mengatakan bahwa Tirmidhī seringkali berlinang air mata karena ketakwaanya kepada Allah. Hal ini yang menyebabkan dia kehilangan penglihatannya. James Robson dalam “The Transmission of Tirmidhī’s *Jāmi’*,” mengikuti catatan yang disampaikan oleh al-Dhahabī, cenderung untuk mengatakan bahwa kebutaan imam Tirmidhī disebabkan oleh kesedihannya yang berlarut-larut atas kematian imam Bukhārī. Dia tampaknya tidak sependapat dengan pandangan bahwa al-Tirmidhī buta bawaan sejak lahir; Lihat juga Syams al-Dīn Muḥammad b. Aḥmad b. ‘Uthmān al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’* ed. Shu‘ayb al-Arna’ūṭ dan ‘Alī Abū Zayd (Bayrūt: Mu’assasat al-Risālah, 1986), Jilid 12, h. 270.

³⁵ Lihat Robson, “The Transmission of Tirmidhī’s *Jāmi’*,” h. 258; al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Jilid 12, h. 270.; Ibn Rajab al-Ḥanbalī, “Tarjamah al-Imām al-Tirmidhī,” h. 10.

³⁶ Ahmad b. ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, (Deccan: Dā’irah al-Ma‘ārif al-Nazāmiyah, 1326 A.H.), Jilid 6, h. 56.

³⁷ Ibn Rajab, “Tarjamah al-Imām al-Tirmidhī,” h. 9.

³⁸ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 4, h. 103.

³⁹ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, h. 59.

⁴⁰ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, h. 462.

⁴¹ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 5, h. 295.

⁴² Al-Shinqīṭī, *Al-Salsabīl fī man...*, h. 14.

⁴³ al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, h. 273.

hadis tersebut. Sang *shaykh* tidak percaya apa yang diyakini oleh al-Tirmidhī meskipun dia al-Tirmidhī membacakan hadis-hadis tersebut kepadanya, karenanya al-Tirmidhī memintanya untuk membaca hadis-hadis yang lain. Sang *shaykh* lalu membaca 40 hadis dan al-Tirmidhī mengulangi membaca hadis-hadis tersebut tanpa membuat satu kesalahan pun, yang mana menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam menghafalkan hadis-hadis Nabi.”⁴⁴

Semasa hidupnya, al-Tirmidhī menyusun paling tidak Sembilan kitab yang mayoritas terkait dengan topik-topik hadis.⁴⁵ Kitab-kitab tersebut adalah:

1. *al-Jāmi'* atau *al-Sunan*. Buku yang pertama ini diberi nama *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* dan memuat banyak hadis yang mayoritas membicarakan hal-hal yang terkait dengan hukum. Di dalam kitab ini, al-Tirmidhī juga memuat berbagai hadis yang terkait dengan kondisi fisik dan kehidupan spiritual Nabi dalam pembahasan khusus yang disebut dengan *manāqib* (Nilai-nilai Kebaikan). Salah satu ciri khas kitab ini adalah menyebutkan di akhir setiap hadis, kualitas hadis tersebut, apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*. Namun demikian, al-Tirmidhī tidak pernah memberikan penjelasan yang meyakinkan mengenai tiap-tiap istilah teknis hadis yang dia gunakan dalam menilai kualitas hadis yang diriwayatkannya.
2. *Al-'Ilal al-Ṣaghīr*. Karya ini pada awalnya menjadi lampiran pada bagian akhir kitab *al-Jāmi'*. Pada tahun-tahun berikutnya, karya ini kemudian diterbitkan secara terpisah dan kitab *syarah* (penjelasan) terhadap isi kitab *al-'Ilal* kemudian ditulis pula oleh ulama lain, misalnya kitab *Sharḥ 'Ilal al-Tirmidhī* oleh Ibn Rajab al-Ḥanbalī. Kitab *al-'Ilal* secara umum membahas tentang isu-isu seputar *'illah* (cacat) yang terdapat dalam hadis.
3. *Al-Shamā'il al-Muḥammadiyyah* (disingkat dengan *Shamā'il*). Kitab ini yang akan menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini.
4. *Al-'Ilal al-Kabīr*. Edisi terakhir kitab ini terdiri dari dua volume. Kitab ini memuat hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.
5. *Tasmiyat al-Ṣaḥābah* (Tidak ditemukan cetakan atau data lebih rinci terkait dengan kitab ini).
6. *Al-Zuhd al-Mufrad*. Kitab ini disebutkan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqallānī dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb*.
7. *Al-Asmā' wa al-Kunā*. Kitab ini disebutkan juga dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb*.
8. *Al-Tārīkh*. Nūr al-Dīn 'Itr menyebut kitab ini dalam pengantar kitab *Sharḥ 'Ilal al-Tirmidhī* karya Ibn Rajab sebagaimana diinformasikan oleh pengarang kitab *Hadiyyat al-'Ārifīn*. Ibn al-Nadīm dalam kitabnya, *al-Fihrist* juga menyebut kitab ini sebagai hasil karya al-Tirmidhī.
9. *Kitāb al-Āthār*. Nūr al-Dīn 'Itr juga menyebutkan kitab ini sebagai karya al-Tirmidhī dalam pengantar kitab *Sharḥ 'Ilal al-Tirmidhī* karya Ibn Rajab.

Kitab yang dibahas dalam artikel ini, *Shamā'il*, memuat hadis-hadis yang secara khusus menceritakan tentang aspek-aspek fisik dan spiritual dari kehidupan Nabi. Kitab ini memuat

⁴⁴ Lihat James Robson, “The Transmission...,” h. 259; lihat juga al-Dhahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, h. 273; Ibn Ḥajar al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 9, h. 388.

⁴⁵ Ibn Rajab al-Ḥanbalī, “Tarjamat al-Imām al-Tirmidhī”, h. 15.

383 hadis dan terbagi kepada 56 bab yang hanya diperuntukkan untuk menceritakan tentang kesua aspek dia atas secara rinci dan gamblang.

Merupakan sesuatu yang bersifat alamiah ketika seorang yang dianggap sebagai figur yang banyak dikenal oleh masyarakat, maka informasi tentang kehidupan dan sepak terjangnya akan selalu dihadirkan, baik secara verbal maupun secara tertulis. Hal tersebut tentu saja tidak dapat terhindarkan ketika membicarakan sosok Nabi Muhammad saw. Tak pelak lagi, segala aspek tentang diri dan kehidupannya akan banyak diberitakan. Penghormatan dan perhatian terhadap setiap sisi kehidupannya berkembang sejalan dengan berkembangnya Islam ke berbagai penjuru dunia di luar tanah Arab.⁴⁶ Umat Islam senantiasa berupaya untuk menggali dan menebarkan informasi terkait dengan Nabi, sosok manusia yang paling mereka kagumi dan percayai. Bahkan, tak segan-segan, umat Islam menunjukkan perhatian yang sangat besar untuk menelusuri lebih dalam dan lebih jauh sosok Muhammad, kesehariannya, perilakunya, bagaimana penampilan dan kepribadiannya. Penggambaran dan informasi tentang Nabi seperti ini dapat dengan mudah ditemukan dalam kitab *Shamā'il Tirmidhī*.

Menelisik lembaran kitab *Shamā'il* yang menyajikan gambaran tentang Nabi dalam dua aspek, fisik dan spiritual, maka seseorang akan dapat menyajikan gambaran tentang sosok Nabi dengan berdasar pada informasi yang tersaji di dalamnya. Penggambaran keindahan fisik Nabi dengan mudah dapat ditemukan dalam hadis-hadis yang terdapat pada bagian awal kitab *Shamā'il*. Diriwayatkan oleh Anas b. Mālik: “Rasulullah saw. dari sisi fisik, tidak tinggi, tidak juga pendek, dan warna (kulit) nya tidak putih berkilau, tidak juga coklat; rambutnya tidak ikal tapi juga tidak lurus...”⁴⁷

Al-Barrā' b. 'Āzib berkata: “Rasulullah saw. memiliki tinggi yang sedang, memiliki dada yang bidang, dengan rambut yang menyentuh telinganya. Dia mengenakan mantel merah, dan saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih ganteng dari Rasulullah saw.”⁴⁸

Sebuah hadis yang lain menyampaikan bahwa ketika al-Barrā' b. 'Āzib ditanyai oleh seseorang apakah wajah Nabi bagaikan sebuah pedang. Dia kemudian menjawab bahwa wajahnya bagaikan bulan.⁴⁹

Nabi juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki tanda khusus yang terletak di antara kedua bahunya. Itu adalah tanda kenabiannya. Tanda tersebut digambarkan sebagai “daging yang menonjol atau semacam tahi lalat yang seukuran telur burung merpati”.⁵⁰ Al-Sā'ib b. Yazīd mengatakan: “saudara perempuan ibu saya pernah membawa saya bertemu Rasulullah saw. dan berkata kepadanya: Ya Rasulullah, ini adalah ponakan saya dan dia sedang menderita sakit. Nabi kemudian menyentuh kepala saya dan memberikan keberkahan kepada saya. Rasulullah kemudian berwudhu dan saya meminum air dari sisa wudhunya; kemudian saya berdiri di belakangnya dan saya melihat tanda antara kedua bahunya. Tanda tersebut seperti tahi lalat.”⁵¹ Jābir b. Samurah meriwayatkan: “Saya melihat tanda di belakang Nabi seperti

⁴⁶ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 32.

⁴⁷ Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, h. 7-8.

⁴⁸ Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, h. 10.

⁴⁹ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 18.

⁵⁰ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 34.

⁵¹ Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, h. 21-22.

telur burung merpati”.⁵² Dalam versi yang lebih panjang, ‘Abd Allāh b. Sarjis meriwayatkan: “Saya pernah datang kepada Rasulullah tatkala beliau berada di tengah-tengah banyak orang... saya melihat tanda di antara kedua bahunya titik yang seperti tahi lalat”.⁵³

Dalam kitab *Sīrah Ibn Hishām*, diceritakan bahwa ketika Muhammad masih muda dan melakukan perjalanan dengan pamannya dalam sebuah kafilah pedagang, seorang pendeta Nasranai bernama Bahīrā mengundang mereka untuk makan di dekat biara tempat tinggalnya karena menyadari bahwa salah seorang di antara mereka merupakan ‘Nabi terakhir yang telah dijanjikan’. Sang pendeta kemudaiannya mengenali pemuda Muhammad dengan melihat tanda yang terdapat di antara kedua bahunya.⁵⁴

Perhatian dan penggambaran yang diberikan oleh umat Islam terhadap Nabi tidak saja dalam konteks fisik semata, tetapi juga dalam konteks spiritualnya. Diriwayatkan bahwa Nabi memiliki kualitas spiritual yang sempurna, tergambar dari keindahan fisiknya. ‘Ā’ishah, istri Nabi, pernah ditanyai tentang sifat Nabi. Dia hanya merespon dengan mengatakan bahwa “sifat-sifat Nabi adalah al-Qur’ān, dia menyukai apa yang al-Qur’ān sukai, dan menjadi marah ketika al-Qur’ān juga marah”.⁵⁵

Schimmel dalam bukunya yang berjudul *And Muhammad is His Messenger* menyatakan bahwa pembaca di dunia barat mungkin akan terkejut melihat kenyataan bahwa dalam semua cerita dan ilustrasi, kualitas yang secara khusus paling sering disebut tentang Nabi adalah mengenai “perasaan kemanusiaan dan kelembutannya.”⁵⁶

Dikisahkan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah meminta para pengikutnya untuk menghormatinya lebih daripada posisi dirinya sebagai hamba Allah. Dia tidak pernah meminta mereka untuk menganggapnya sebagai seorang yang memiliki kelebihan yang luar biasa, hingga memosisikannya seperti memiliki nilai-nilai ketuhanan. Hal tersebut tidak pernah dilakukannya. ‘Umar b. Khaṭṭāb meriwayatkan bahwa Nabi pernah bersabda: “Janganlah kalian melebihi saya seperti orang Nasranai melebihi ‘Īsā b. Maryam. Aku hanyalah seorang hamba. Panggillah saya sebagai hamba Allah dan sebagai Rasul-Nya.”⁵⁷

Anas berkata: “Saya tidak pernah menyukai seseorang yang lebih daripada Rasulullah. Dan jika mereka (umat Islam) melihat Rasulullah, mereka tidak akan pernah melakukan apa pun yang tidak disenangi oleh Rasulullah”.⁵⁸

Karisma Nabi tampaknya telah menjadi bagian yang sangat kuat dalam jiwa-jiwa umat Islam. Kelembutan dan kehangatannya diikuti tanpa pandang bulu. Berbagai sumber menunjukkan kelembutan Nabi dalam ukuran yang umum dipahami. Siapa pun

⁵² Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, h. 23.

⁵³ Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, h. 31-32.

⁵⁴ ‘Abd al-Mālik b. Hishām, al-*Sīrah al-Nabawiyyah* (Bayrūt: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, 1985), Jilid 1, h. 193. Pembahasan yang cukup luas tentang khatam al-Nabi dapat ditemukan dalam Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Sa’d b. Manī’ al-Zuhrī al-Baṣrī, *Kitab al-Tabaqat al-Kabir*, diterjemahkan oleh S. Moinul Haq dan H.K. Ghazanfar (Karachi: Pakistan Historical Society, 1967), Jilid 1, h. 503-506.

⁵⁵ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 45-46; lihat juga Ibn Sa’d, *Kitab al-Tabaqat al-Kabir*, h. 426-7.

⁵⁶ Schimmel, *And Muhammad is His Messenger*, h. 46.

⁵⁷ Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, h. 281.

⁵⁸ Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, h. 285.

mebutuhkannya, Nabi tidak pernah memosisikan dirinya sebagai seseorang yang sangat penting. Anas b. Mālik meriwayatkan bahwa seorang perempuan suatu waktu datang menemui Nabi seraya berkata bahwa dia memiliki keperluan kepada Nabi. Nabi segera menyampaikan kepada perempuan tersebut: “Duduk lah di jalan mana saja di kota Madinah, saya akan datang duduk bersamamu”.⁵⁹ Aspek lain yang menjadi kelebihan akhlak Nabi adalah kesederhanaannya. Abu Sa’id al-Khudrī mengatakan bahwa Nabi lebih sederhana dibanding para dara yang berada di balik tirai. Ketika Nabi tidak menyukai sesuatu, akan segera tergambar dari perubahan di wajahnya.⁶⁰

Semua informasi yang dirangkum dari hadis-hadis di atas, yang termuat dalam kitab *Shamā’il* menunjukkan bagaimana umat Islam masa awal sangat menghormati perilaku Nabi, dan bagaimana mereka menjadikannya sebagai suri tauladan dan contoh ideal dari kesempurnaan akhlak. Penghormatan mereka tampak jelas memosisikan Nabi pada tempat yang sangat khusus dalam sejarah kemanusiaan, utamanya sebagai sosok yang tidak hanya memiliki fisik yang diidamkan, tetapi juga pada karakter Nabi yang sangat special.

IV. Menguji Kualitas Sanad Hadis dalam Kitab *Shamā’il Tirmidhī*

Pada bagian ini, penulis akan menguji kualitas beberapa hadis yang terdapat dalam kitab *Shamā’il Tirmidhī* yang diambil secara acak untuk menentukan, apakah sanad atau rangkaian periwayat hadis-hadis tersebut sahih dan maqbul (dapat diterima).

Sebagai gambaran singkat bahwa sebuah hadis dapat dinyatakan sebagai *ṣaḥīḥ* pada sanad atau rangkaian perriwayatannya, jika para periwayat memenuhi seluruh persyaratan berikut⁶¹ :

- Terjadinya persambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*). Terdapat keharusan bahwa periwayat hadis tersebut benar-benar menerima riwayat hadis langsung dari sumber utama. Untuk membuktikan hal tersebut terjadi, harus terdapat kemungkinan yang kuat bahwa antar penerima dan penyampai periwayatan telah bertemu.
- Tidak terdapat kesendirian (*syadz*). Sebuah hadis dikatakan bebas dari *syadz* jika diriwayatkan oleh seorang periwayat yang terpercaya dan hadis tersebut juga diriwayatkan oleh periwayat terpercaya yang lain tanpa ada perbedaan.
- Tidak terdapat cacat (*illat*). Sebuah hadis dikatakan tidak mengandung cacat jika tidak ada kondisi tersembunyi dalam hadis tersebut yang memungkinkan memiliki kelemahan, baik dari segi sanad maupun matan hadis.
- Periwayat harus adil. Kondisi ini menuntut seorang periwayat harus memiliki paling tidak empat hal: (1) beragama Islam, (2) balig (*mukallaḥ*), (3) melaksanakan ajaran Islam, dan (4) menjaga kehormatan diri (*murū’ah*).

⁵⁹ Al-Tirmidhī, *Shamā’il Tirmidhī*, h. 281-282.

⁶⁰ Al-Tirmidhī, *Shamā’il Tirmidhī*, h. 320.

⁶¹ Kriteria ini telah dibahas oleh M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 111-129.

- Periwat harus *ḍabīf*. Hal ini berarti bahwa seorang periwat hadis harus memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memahami hadis, menguasai, menghafalkan dan kemudian mampu menyampaikan ke orang lain secara lengkap.

Kelima persyaratan di atas akan dijadikan pedoman dalam menentukan validitas hadis-hadis berikut yang terdapat dalam kitab *Shamā'il*.

A. Hadis Pertama:

Sanad: Tirmidhī, (*ḥaddathanā*) Sa'īd b. Ya'qūb al-Ṭāliqānī, (*akhbaranā*) Ayyūb b. Jābir, ('*an*) Simāk b. Ḥarb, ('*an*) Jābir b. Samurah.

Matan: "Saya melihat tanda di antara bahu Rasulullah seperti sebuah telur seperti telur burung merpati".⁶²

Untuk membuktikan autentisitas hadis ini, berikut akan dilakukan pengujian secara singkat terhadap rangkaian periwat hadis di atas.

1. Sa'īd b. Ya'qūb al-Ṭāliqānī (w. 244 H.).

Dilaporkan bahwa al-Ṭāliqānī menerima pengetahuannya tentang hadis dan periwatan dari berbagai guru, termasuk Ayyūb b. Jābir. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa al-Athram mengklain telah melihat Sa'īd belajar hadis dari from Aḥmad b. Ḥanbal, sementara Abū Zar'ah, Maslamah, al-Dāruqṭnī dan al-Nasā'ī menyatakan bahwa dia adalah periwat yang *ṣiqah*.⁶³

2. Ayyūb b. Jābir (w.?)

Dia dilaporkan meriwatkan hadis dari Simāk b. Ḥarb, al-A'mash, 'Abd Allāh b. 'Aṣm dan masih banyak yang lain. Tidak seorang pun dari periwat hadis yang menyatakan bahwa dia adalah seorang periwat yang dapat dipercaya. Ibn Ma'īn, sebagaimana dilaporkan oleh al-Dūri, mengatakan bahwa dia adalah periwat yang da'if. Penilaian senada disampaikan oleh al-Nasā'ī, Abū Zar'ah dan Abū Ḥātim. Bahkan 'Alī b. al-Maḍīnī menolak hadis yang diriwayatkan.⁶⁴

3. Simāk b. Ḥarb (d. 123 A.H.)

Simāk menerima periwatan hadis dari Jābir b. Samurah. Ibn Ma'īn dan Abū Ḥātim menyatakan bahwa dia dapat dipercaya, tetapi kritikus hadis yang lain seperti Shu'bah, Ibn al-Mubārak, Ṣāliḥ Jazarah dan al-Thawrī menganggapnya da'if. Ibn Ḥibbān dalam kitab *al-Thiqāt* menyatakan bahwa dia sering melakukan banyak kesalahan dalam periwatan hadis.⁶⁵

⁶² Teks Arab dari hadis ini dapat ditemukan dalam Muḥammad b. 'Isa ibn Sawrah al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī* (Syarah dalam bahasa Urdu oleh Muḥammad Zakariyā) (Karāchi: Nūr Muḥammad, n.d.), h. 7-8. Lihat juga Aḥmad b. 'Alī b. Ḥajar al-'Asqallānī, *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1980), Jilid 1, h. 296; Jilid 6, h. 561, 10.; Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, (Egypt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955), Jilid 4, h. 1823 dan 1824; Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad b. Ḥanbal* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1980), Jilid 1, h. 223; Jilid 3, h. 69, 434 dan 442; Jilid 4, h 19; Jilid 5, h. 35, 77, 82, 83, 90, 95, 98, 104, 340, 341, 354, 437, 442, dan 443; dan Jilid 6, h. 329.

⁶³ Al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 4, h. 103.

⁶⁴ Al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, h. 40; lihat juga Muḥammad b. 'Isa b. Sawrah al-Tirmidhī, *Awsāf al-Nabī Ṣallā Allāh alaiḥ wa Sallam*, diedit dan dikomentari oleh Samīḥ 'Abbās (Bayrūt: Dār al-Jayl or al-Qāhirah: Maktabat al-Zahrak, 1987), h. 39.

⁶⁵ Al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 4, h. 233-234.

4. Kesimpulan.

Dengan memperhatikan ketiga periwayat di atas, dapat diperkirakan bahwa *sanad* hadis ini *da'if* atau lemah, karena persyaratan sebuah hadis sahih tidak terpenuhi. Berdasarkan penilaian *isnād*, kehadiran dua periwayat yang dinilai lemah menjadi tanda tanya besar dalam mengukur autentisitas hadis ini. Bisa saja terjadi, para periwayat hadis yang terlibat dalam meriwayatkan hadis di atas telah benar-benar bertemu, berdasarkan informasi yang ditemukan. Tetapi karena kredibilitas sebagian periwayat jalur hadis di atas kurang meyakinkan, maka *sanad* hadis ini dapat dinyatakan lemah (*ḍa'īf*).⁶⁶

B. Hadis Kedua:

Sanad: Tirmidhī, (*ḥaddathana*) Aḥmad b. 'Abdah al-Dībī dan 'Alī b. Ḥujr dan yang lain, (*anba'anā*) 'Isā b. Yūnus, ('*an*) 'Umar b. 'Abd Allāh mawla' Gufrah, (*ḥaddathānī*) Ibrāhīm b. Muḥammad b. 'Alī b. Abī Ṭālib.

Matan: "Jika Alī memakaikan sesuatu pada Nabi, (kemudian dia menyebutkan hadis yang panjang), dan dia berkata di antara kedua bahu Rasulullah terdapat tanda kenabian; Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi."⁶⁷

1. Aḥmad b. 'Abdah al-Dībī (w. 245 H.)

Dia adalah seorang ulama pada masanya. Semua kecuali al-Bukhārī meriwayatkan hadis darinya. Dia digambarkan sebagai seorang yang siqah oleh banyak ahli hadis, termasuk Abū Ḥātim, Ibn Abī al-Dunyā, Abū Zar'ah dan al-Nasā'ī.⁶⁸

2. 'Isā b. Yūnus (w. 191 H.)

Dia menerima banyak hadis dari sejumlah besar ulama pada masanya. Kritikus hadis pun banyak memberikan penilaian terhadap dirinya. Aḥmad, Abū Ḥātim, Ya'qūb b. Shaybah, Ibn Kharrāsh menyatakan bahwa dia adalah seorang yang siqah.⁶⁹

3. 'Umar b. 'Abd Allāh (w. 146 H.)

Ibn Ḥajar berkata bahwa 'Umar meriwayatkan hadis dari banyak ulama hadis termasuk di antaranya Anas, Abū al-Aswad al-Du'alī dan Ibrāhīm b. Muḥammad b. 'Alī b. Abī Ṭālib. 'Umar pernah dituduh sebagai seorang *murāsīl* yang mengakui telah meneriam hadis dari sahabat Nabi, yang kenyataannya, dia tidak pernah lakukan. Ibn Ma'in, sebagaimana dilaporkan oleh al-Dūrī, mengklaim bahwa 'Umar tidak pernah bertemu dengan seorang sahabat Nabi pun. Al-'Ijlī hanya memberikan penilaian tentang 'Umar dan berkata bahwa hadis yang diriwayatkannya boleh ditulis tapi tidak kuat.⁷⁰

4. Ibrāhīm b. Muḥammad (w.?)

⁶⁶ Penilaian yang sama dapat ditemukan dalam al-Tirmidhī, *Awsāf al-Nabī*..., h. 39.

⁶⁷ Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, 24. Penjelasan yang lebih rinci tentang hadis hadis dapat dilihat pada al-Tirmidhī, *Awsāf al-Nabī*..., h. 26-27 dan 40.

⁶⁸ Al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, h. 59.

⁶⁹ Al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 8, h. 238.

⁷⁰ Al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 7, h. 471-472.

Nama lengkapnya adalah Ibrāhīm b. Muḥammad b. ‘Alī b. Abī Ṭālib. Dia meriwayatkan hadis dari bapaknya dan kakeknya secara *mursal*. Al-‘Ijī dan Ibn Ḥibbān menganggapnya sebagai seorang yang siqah.⁷¹

5. Evaluation.

Sanad hadis tampaknya dapat dipercaya. Mayoritas periwayatnya diakui siqah oleh para kritikus hadis. Meskipun demikian, keberadaan Ibrāhīm b. Muḥammad yang dianggap sebagai *murāsīl* dan kurang kuat dalam periwayatan hadis, sangat sulit untuk menyatakan bahwa hadis ini sahih. Latar belakang kehidupan pribadi dan jejak intelektual Ibrāhīm masih tidak jelas. Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis ini, dari segi sanad dapat dikategorikan sebagai hadis hasan.

C. Hadis Ketiga:

Sanad: Tirmidhī, (*akhbaranā*) Abū Raja’ Qutaybah b. Saīd, (‘*an*) Mālik b. Anas, (‘*an*) Rabī‘ah b. ‘Abd al-Raḥman, (‘*an*) Anas ibn Mālik.

Matan: “Rasulullah saw. dari sisi fisik, tidak tinggi, tidak juga pendek, dan warna (kulit) nya tidak putih berkilau, tidak juga coklat; rambutnya tidak ikal tapi juga tidak lurus; Allāh mengangkatnya (sebagai Nabi) ketika umurnya mencapai empat puluh tahun. Dia tinggal di Mekah selama sepuluh tahun dan di Madinah selama sepuluh tahun; Allāh mengambilnya kembali ketika dia berumur 60 tahun, dan tidak sampai dua puluh lembar rambut putih di kepala dan janggutnya.”⁷²

1. Abū Raja’ Qutaybah b. Saīd (w. 241 H.)

Dia meriwayatkan hadis dari Mālik, al-Layth, Ibn Lahī‘ah dan banyak yang lain. Banyak ulama hadis, seperti Ibn Ma‘īn, Abū Ḥātim dan al-Nasā‘ī, mengakui bahwa dia seorang yang siqah. Bahkan al-Bukhārī mengambil sekitar 308 hadis dari Qutaybah.⁷³

2. Mālik b. Anas (w. 179 H.)

Dia adalah satu dari empat pendiri mazhab dalam fikih. Dalam periwayatan hadis, tiada seorang pun yang tidak mengakui ke-siqah-an dan ketelitiannya. Diriwayatkan bahwa dia hanya mengambil hadis dari sumber-sumber yang terpercaya.⁷⁴

3. Rabī‘ah b. Abī ‘Abd al-Raḥman (w. 136 H.)

Rabī‘ah diberitakan menerima hadis dari Anas b. Mālik, al-Sā‘ib b. Yazīd dan banyak yang lain. Di antara periwayat hadis yang menerima darinya adalah Mālik b. Anas dan Shu‘bah. Dia adalah seorang ulama yang siqah, sebagaimana diakui oleh Aḥmad, al-‘Ijī, Abū Ḥātim, al-Nasā‘ī, dan masih banyak lagi kritikus setelahnya. Bahkan dia dianggap oleh Maṣ‘ab al-Zubayrī sebagai mufti Madīnah pada masanya.⁷⁵

4. Kesimpulan.

⁷¹ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, h. 157.

⁷² Al-Tirmidhī, *Shamā'il Tirmidhī*, h. 7-8; Lihat juga al-‘Asqallānī, *Fath al-Bārī*, Jilid 6, h. 564, dan Jilid 10, h. 356; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 1818,1819,1824; Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid 3, h. 135, 203, 240; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Sharḥ Sunan al-Nasā‘ī* (Egypt: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1930) Jilid 8, h. 131.

⁷³ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 8, h. 361.

⁷⁴ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 10, h. 5.

⁷⁵ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, h. 258.

Dari penjelasan tentang periwayat hadis di atas, tampak bahwa tidak ada keraguan tentang kondisi sanad hadis ini. Para periwayat yang terlibat dalam rangkaian sanad secara jelas diakui ke-siqah-an mereka oleh para ulama dan kritikus hadis. Karenanya, sanad hadis ini dapat dinyatakan sebagai sah.

D. Hadis Keempat:

Sanad: Tirmidhī, (*ḥaddathanā*) ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥman, (*akhbaranā*) Ibrāhīm b. al-Mundhir al-Ḥuzāmī, (*akhbaranā*) ‘Abd al-‘Azīz b. Thābit al-Zuhrī, (*ḥaddathanī*) Ismā‘īl b. Ibrāhīm b. Akhī Mūsā b. ‘Uqbah, (*‘an*) Kurayb, (*‘an*) Ibn ‘Abbās ra.

Matan: “Rasulullah ... jika dia berbicara, tampak seolah-olah ada cahaya yang bersinar dari dalam dirinya.”⁷⁶

1. ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥman (w. 255 H.)
Dia adalah seorang ulama yang disegani, yang periwayatannya diterima oleh Muslim, Abu Dāwūd, al-Tirmidhī dan al-Bukhārī.⁷⁷ Dia juga diakui memiliki hafalan yang sangat mengagumkan dan ketwadhuan yang tinggi. Al-Khātīb melaporkan Aḥmad b. Ḥanbal bahwa ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥman adalah seorang yang siqah.⁷⁸
2. Ibrāhīm b al-Mundhir (w. 236 H.)
Diberitakan bahwa Ibrāhīm meriwayatkan hadis ulama pada masanya termasuk dari Mālik dan Ibn Uyaynah. Al-Dāruquṭnī mengungkapkan kekagumannya terhadap keahliannya dan mengatakan bahwa Ibrāhīm adalah seorang yang dapat dipercaya. Ibn Ḥibbān juga memasukkan Ibrāhīm dalam kitabnya *al-Thiqāt*.⁷⁹
3. ‘Abd al-‘Azīz b. Thābit (w. 196 H.)
Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-‘Azīz b. ‘Imrān b. ‘Abd al-‘Azīz dan lebih dikenal dengan sebutan Ibn Abī Thābit. Banyak ulama hadis yang tidak mengakui kapasitasnya dalam perriwayatan hadis. Al-Bukhārī mengatakan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkannya tertolak. Hal senada diungkapkan oleh al-Nasā‘ī, yang melarang menuliskan hadis-hadis yang diriwayatkannya. Ibn Ḥibbān menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena dia menerima hadis-hadis yang ditolak dan bersumber dari orang-orang yang tidak terpercaya pada masanya.⁸⁰
4. Ismā‘īl b. Ibrāhīm (w. 169 H.)
Diberitakan bahwa dia meneriama riwayat hadis dari pamannya yang bernama Mūsā, al-Zuhrī dan Nāfi‘. Ibn Ma‘īn dan al-Nasā‘ī mengakui bahwa dia adalah seorang yang

⁷⁶ Al-Tirmidhī, *Shamā‘il Tirmidhī*, h. 20-1; Lihat juga ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥman al-Dārimī al-Samarqandī, *Sunan al-Dārimī*, (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987), Jilid 1, h. 44; Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī and al-Bayhaqī. Al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Jāmi‘ al-Ṣaḡhīr* menyebutkan hadis ini sah. Lihat al-Tirmidhī, *Awsāf al-Nabī...*, h. 36.

⁷⁷ Al-Bukhārī memuat hadis yang diriwayatkan dari ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥman tetapi bukan dalam kitab *al-Jāmi‘*.

⁷⁸ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 5, h. 295-296.

⁷⁹ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, h. 166-167.

⁸⁰ Al-‘Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 6, h. 350-351.

siqah, Abū Ḥātim dan Abū Dāwūd menyatakan dia tidak masalah dalam meriwayatkan hadis.⁸¹

5. Kurayb (w. 98 H.)

Nama lengkapnya adalah Kurayb b. Abī Muslim al-Hāshimī. Ibn Sa'd berkata bahwa dia adalah seorang yang siqah dan meriwayatkan hadis-hadis hasan. Ibn 'Abbās, 'Ikrimah, al-Nasā'ī dan Ibn Ḥibbān mengakuinya sebagai seorang yang dapat dipercaya.⁸²

6. Kesimpulan.

Masalah utama dalam sanad hadis ini adalah periwayat ketiga. Semua periwayat selain 'Abd al-'Azīz b. Thābit diakui siqah. Kelemahan Ibn Thābit dalam sanad hadis ini tidak dapat menolong kualitas hadis dan menjadi faktor utama lemahnya sanad hadis ini.

V. Meninjau Kandungan Matan Hadis Kitab *Shamā'il Tirmidhī*

Setelah melakukan penilaian status sanad hadis-hadis di atas tentang Nabi, kita dapat melihat bagaimana perbedaan yang terjadi antara hadis-hadis yang berkualitas sahih, hasan dan da'if tersebut. Hadis kedua dan ketiga disimpulkan memiliki jalur sanad yang hasan dan sahih, yang secara jelas memuat tentang kondisi fisik Nabi saw. Nabi digambarkan sebagai seorang manusia yang memiliki karakter tubuh yang moderat dari aspek postur, warna kulit, hingga gaya rambut. Hal ini menunjukkan aspek-aspek luar atau fisik Nabi, yang diyakini merupakan faktor penting untuk menilai aspek internal dan spiritual Nabi.

Pada hadis pertama, Nabi digambarkan agak berbeda. Matan hadis membicarakan tentang tanda-tanda kenabian. Tanda tersebut, yang ukurannya menyerupai telur burung merpati, diriwayatkan terletak di antara kedua bahunya. Hadis pertama berbeda dari hadis kedua dalam hal isi matannya. Hadis pertama yang sanadnya disimpulkan da'if, memberikan gambaran bentuk tanda kenabian seperti telur burung merpati, sementara hadis kedua yang disimpulkan memiliki sanad yang hasan, sama sekali tidak memberikan gambaran keserupaan bagi tanda-tanda kenabian yang dimaksud.

Al-Bukhārī, yang periwayatan hadisnya secara umum dianggap yang paling sahih, meriwayatkan hadis yang memiliki keserupaan dengan yang pertama. Namun demikian, versi yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ* menunjukkan sedikit perbedaan. Al-Tirmidhī meriwayatkan hadis Sa'īd b. Ya'qūb al-Ṭāliqānī dengan matan "Diriwayatkan Jābir b. Samurah: 'saya melihat tanda di antara bahu Rasulullah seperti telur burung merpati [*bayḍat al-ḥamām*]", sementara al-Bukhārī meriwayatkan "...seperti tahi lalat [*zirr al-ḥajalah*]"⁸³

Adapun hadis keempat, pada titik tertentu memberi kesan berlebihan dalam menggambarkan Nabi. Dalam hadis ini, Nabi digambarkan sebagai seorang yang memiliki kekuatan supra natural dari dalam dirinya. Ketika Nabi berbicara, kekuatan tersebut lebih mengalahkannya, sehingga membuat terkejut orang-orang yang melihatnya. Meskipun hal ini dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi saw.

⁸¹ Al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, h. 272.

⁸² Al-'Asqallānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 8, h. 433.

⁸³ Al-'Asqallānī, *Faṭḥ al-Bārī*, Jilid 1, h. 296.

VI. Penutup.

Penghormatan kepada Nabi dan perhatian terhadap segala aspek tentang dirinya telah memainkan peran yang sangat penting dalam upaya umat Islam menghadirkan berbagai aspek kehidupan Nabi. Banyak kitab yang ditulis untuk mengungkapkan secara gamblang dan rinci tentang keberadaan Nabi sebagai ‘*uswah hasanah*’ atau tauladan yang baik, dalam bentuk *tafsīr*, *sīrah*, dan *ḥadīth*. Untuk jenis terakhir ini, al-Tirmidhī menyusun kitab *Shamā’il*, kumpulan hadis-hadis yang terkait dengan keindahan fisik dan spiritual Nabi. Kitab ini dianggap sebagai kitab yang pertama dan karya hadis yang dapat dipakai untuk merujuk tentang kehidupan Nabi saw. Namun sayangnya, bahwa kitab ini hanya lah kumpulan hadis, tanpa penjelasan sama sekali. Generasi berikutnya lah yang kemudian menyusun kitab penjelasan terhadap kitab *Shamā’il*, paling tidak hingga enam kitab syarah atau penjelasan yang telah ada.⁸⁴

Sebagai seorang ahli hadis yang terkenal, al-Tirmidhī mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab *Shamā’il* yang secara khusus mengungkapkan tentang karakter fisik dan spiritual Nabi, tanpa penilaian atau pengujian lebih lanjut. Sementara bila merujuk kepada kitabnya *al-Jāmi’*, ditemukan penjelasan-penjelasan ringkas mengenai statu hadis yang diriwayatkannya, apakah sah, hasan atau da’if.

Dalam kitab *Shamā’il Tirmidhī*, Nabi digambarkan sebagai sosok yang moderat secara fisik, dan model kesempurnaan akhlak. Gambaran tentang kondisi fisik dan spiritual Nabi pada titik tertentu merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi. Penggambaran seperti ini menunjukkan bahwa Muhammad memiliki kualitas fisik dan spiritual, yang karenanya pantas untuk diikuti dan ditaati.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa hadis-hadis yang dibahas yang bersumber dari kitab *Shamā’il*, sosok Nabi disajikan dalam dua bentuk yang agak berbeda. Dalam hadis-hadis yang sanadnya hasan dan sah, sosok Nabi digambarkan sebagai seorang manusia biasa, hamba Allah, yang diberikan tugas untuk menyampaikan wahyu ilahi. Sementara pada hadis-hadis yang kualitas sanadnya tidak hasan atau tidak sah, Nabi digambarkan sebagai seorang yang memiliki kekuatan yang luar biasa, kekuatan yang Nabi sendiri tidak pernah akui memilikinya.

⁸⁴ Termasuk di antaranya adalah *Kitāb Jam’ al-Wasā’il fī Sharḥ al-Shamā’il* yang ditulis oleh ‘Alī b. Sulṭān Muḥammad al-Qārī dan *Awṣaf al-Nabī li al-Imam al-Tirmidhī* yang diedit dan diberi komentar oleh Samīh ‘Abbās.

DAFTAR PUSTAKA

- Asani, 'Alī S. dan Kamal Abdel Malek. *Celebrating Muḥammad*. Columbia: University of South Carolina Press, 1995.
- al-'Asqallānī, Aḥmad b. 'Alī b. Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1980.
- al-'Asqallānī, Aḥmad b. 'Alī b. Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Deccan: Dā'irah al-Ma'arif al-Nazāmiyah, 1326 H.
- al-Baṣrī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Sa'd b. Mani' al-Zuhrī. *Kitab al-Tabaqat al-Kabir*. Diterjemahkan oleh S. Moinul Haq and H.K. Ghazanfar. Karachi: Pakistan Historical Society, 1967.
- al-Bundārī, 'Abd al-Ghaffār Sulaymān dan Sayyid Kurdī Ḥasan. *Mawsū'at Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- al-Dārimī, 'Abd Allāh b. 'Abd al-Raḥman al-Samarqandī. *Sunan al-Dārimī*. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987.
- al-Dhahabī, Syams al-Dīn Muḥammad b. Aḥmad b. 'Uthmān. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Ed. Shu'ayb al-Arna'ūṭ dan 'Alī Abū Zayd. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah, 1986.
- Ghaffar, Suhaib Hasan Abdul. *Criticism of Hadīth among Muslims with Reference to Sunan Ibn Mājah*. London: Taha Publishers, 1986.
- al-Ḥanbalī, Zayn al-Dīn 'Abd al-Raḥman b. Aḥmad b. Rajab. "Tarjamah al-Imām al-Tirmidhī." Dalam *Sharḥ 'Ilal al-Tirmidhī*. Ed. al-Sayyid Ṣubḥī Jāsam al-Ḥamyad. Baghdād: al-'Anī, 1976.
- Hosain, M. Hidayat. "Translation of ash-Shama'il of Tirmizi." *Islamic Culture* Vol. 7, 1933.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad b. Ḥanbal*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1980.
- Ibn Hishām, 'Abd al-Mālik. *al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Bayrūt: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1985.
- Ibn Khallikān, Syams al-Dīn Aḥmad b. Muḥammad b. Abī Bakr. *Ibn Khallikān's Biographical Dictionary*. Diterjemahkan oleh Bn MacGuckin De Slane. Paris: Printed for the Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland, 1843.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Muslim, Abū al-Ḥusayn b. al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Egypt: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955.
- al-Rifā'ī, 'Abd al-Jabbār. *Mu'jam mā Kutiba 'an al-Rasūl wa Ahl al-Bayt*. Edisi Kedua. Tehran: Sazman-I Chap va Intisharat, Vizarat-I Farhang va Irshad-i Islami, 1992.
- Robson, James. "The Transmission of Tirmidhī's Jāmi'." Dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* Vol. 16, 1954.
- Schimmel, Annemarie. *And Muhammad is His Messenger*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1985.
- al-Shinqīṭī, Muḥammad 'Abd Allāh b. al-Shaykh Muḥammad. *al-Salasabīl fī man Dhakarahu al-Tirmidhī bi Jarḥ wa Ta'dīl*. Riyāḍ: Tawzī' Mu'assasat al-Mu'taman, 1415 H.

- al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaymān b. al-Ash‘ath. *Sunan Abū Dāwūd*. Diterjemahkan oleh Ahmad Ḥasan. Lahore: Sh. Muḥammad Ashraf Publishers, 1984.
- al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaymān b. al-Ash‘ath. *Sunan Abū Dāwūd*. Ed. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, Vol. 2. Bayrūt: Dār al-Janān, 1988.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Sharḥ Sunan al-Nasāī*. Egypt: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1930.
- al-Tabrīzī, Khaṭīb. *Mishkāṭ al-Maṣābih*. Diterjemahkan oleh Al-Hāj Mawlānā Fazlul Karīm, M.A,B.L. Pakistan: Rafique Press, 1960.
- al-Tirmidhī, Muḥammad b. ‘Īsa ibn Sawrah. *Shamā’il Tirmidhī*. Syarah dalam bahasa Urdu oleh Muḥammad Zakariyā. Karāchi: Nūr Muḥammad, n.d.
- al-Tirmidhī, Muḥammad b. ‘Īsā b. Sawrah. *Awsāf al-Nabī Ṣallā Allāh alaih wa Sallam*. Diedit dan dikomentari oleh Samīḥ ‘Abbās. Bayrūt: Dār al-Jayl atau al-Qāhirah: Maktabat al-Zahraḳ, 1987.
- Wensick, A.J. “al-Tirmidhī.” Dalam *First Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J.Brill, 1987.
- Williams, John Alden. *Islam*. New York: George Braziller, 1962.
- al-Zubaydī, Zayn al-Dīn Ahmad b. ‘Abd al-Laṭīf. *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Diterjemahkan oleh Muḥammad Muḥsin Khān. Riyāḍ: Maktabat Dār al-Salām, 1994.